

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berkembangnya profesi akuntan publik sangat dipengaruhi oleh perkembangan perusahaan pada umumnya. Perusahaan menuntut untuk memperoleh jasa para akuntan publik dengan standart kualitas tinggi yang dapat diandalkan. Tuntutan pekerjaan yang tinggi dan kemampuan untuk bersikap profesional menjadi tantangan yang harus dipenuhi bagi seorang akuntan publik. Akuntan publik adalah pihak independen yang dianggap mampu menjembatani benturan kepentingan antara pihak *principal* dengan pihak *agent*, yaitu manajemen sebagai pengelola perusahaan, Wijayani dan Januarti (2011). Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan akan muncul ketika *principal* memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada *agent* untuk melakukan kegiatan usaha yang diinginkan oleh *principal* dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent* pada proses pengelolaan perusahaannya. Salah satu tanggung jawab *agent* secara moral adalah untuk mengoptimalkan keuntungan *principal*, namun disisi lain *agent* juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan pribadi, sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*, (Jensen and Meckling, 1976).

Akuntan publik memiliki peran dan tanggung jawab untuk membatasi kewenangan *agent* dalam hubungan kontraktualnya dengan *principal*, yaitu dengan melakukan pemeriksaan terhadap penerapan prosedur laporan keuangan dan apabila terjadi manipulasi informasi laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh *agent*. Laporan keuangan merupakan salah satu dasar pertimbangan bagi para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan. Akan tetapi, dengan adanya konflik kepentingan antara pihak *agent* dengan *principal*, dan hubungannya dengan pihak luar, memunculkan kebutuhan atas keyakinan bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari kecurangan dan telah disajikan dengan benar sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU), PSA No. 2 SA Seksi 110 (IAI, 2001). Para *stakeholder* tentu saja tidak dapat memperoleh suatu jaminan atas kebenaran laporan keuangan suatu perusahaan dengan sendirinya, diperlukan pihak yang independen dan kompeten untuk melakukannya. Sikap independensi dibutuhkan pada diri auditor ketika menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskannya memberikan atestasi atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, sehingga auditor akan melaporkan opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang telah disajikan oleh suatu perusahaan, Wijayani dan Januarti (2011). Ada keraguan mengenai independensi ketika auditor menjalin hubungan pribadi dengan klien Wijayani dan Januarti (2011), dan hal tersebut dapat mempengaruhi mental dan opini yang akan dikeluarkan oleh akuntan publik. Salah

satu ancaman seperti itu adalah *tenure* yang panjang, (Divianto, 2011). Panjangnya masa audit memungkinkan auditor untuk membangun hubungan yang nyaman serta kesetiaan yang kuat terhadap kliennya. Audit *tenure* yang panjang mengakibatkan kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun ketika mereka mulai untuk membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat dan bukan evaluasi objektif dari bukti saat ini, Divianto (2011). Audit *tenure* yang berkepanjangan dengan klien yang sama telah disebutkan sebagai salah satu ancaman bagi independensi auditor, Divianto (2011). Fenomena *auditor switching* (pergantian KAP) yang gagal mempertahankan independensinya adalah kasus perusahaan Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen. Pesan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) ini berawal dari kegagalan KAP Arthur Andersen, Suparlan dan Andayani (2010). Harga saham perusahaan Enron menurun dan akhirnya mengalami kebangkrutan setelah diketahui bahwa laba yang diungkapkan selama ini merupakan manipulatif. KAP Arthur Andersen tidak mampu menjaga independensi yang dimilikinya sehingga menyebabkan KAP tersebut menjadi pihak yang menanggung akibatnya. Akibat dari peristiwa tersebut, KAP Arthur Andersen akhirnya ditutup.

Di Indonesia, pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi KAP dan auditor yang telah dikeluarkannya melalui Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia. Pergantian KAP dapat dibedakan menjadi pergantian secara *mandatory* dan pergantian secara *voluntary*. Pergantian secara *mandatory* menurut keputusan Menteri

Keuangan No.423/KMK.06/2002, perusahaan wajib melakukan pergantian akuntan publik setelah 3 tahun buku berturut-turut menggunakan akuntan publik yang sama. Pergantian KAP sendiri dibatasi 5 tahun. Peraturan tersebut telah diperbaharui dengan PMK-17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang berlaku sejak tanggal 5 Februari 2008, dimana dalam pergantian akuntan publik dibatasi paling lama untuk 3 tahun berturut-turut pada satu klien yang sama, pasal 3 ayat 1 dan pergantian KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut, serta KAP dan akuntan publik boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun tutup buku tidak memberikan jasa audit umum kepada klien tersebut, pasal 3 ayat 2 dan 3. Pergantian secara *voluntary* dilakukan oleh klien ketika tidak ada peraturan yang mewajibkannya untuk melakukan pergantian. Dalam hal ini akuntan publik mungkin mengundurkan diri dari penugasan yang diterimanya atau klien mengganti akuntan publik untuk jasa yang diberikan, Juliantari dan Rasmini (2011). Jika suatu pergantian KAP terjadi karena pelaksanaan regulasi terkait dengan pembatasan jasa audit maka pergantian tersebut diistilahkan dengan rotasi audit, jika suatu pergantian KAP dilakukan bukan karena masa pemberian jasa audit sesuai regulasi telah selesai, tetapi karena alasan lain di luar itu maka diistilahkan sebagai pergantian KAP yang disebut *auditor switching* (Damayanti dan Sudarma, 2007).

*Auditor switching* merupakan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan, dimana pergantian tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu: faktor klien dan faktor auditor, Wijayani dan Januarti

(2011). Menurut Mardiyah (2002, dalam Wijayani dan Januarti, 2011) dua faktor yang mempengaruhi perusahaan berganti KAP adalah faktor auditor, yaitu: *fee* audit dan kualitas audit, sedangkan dari faktor klien, yaitu: kesulitan keuangan, manajemen yang gagal perubahan ownership, dan Initial Public Offering (IPO). Pergantian (*switch*) dalam hal ini terdiri dari dua bentuk, yaitu: pergantian secara *mandatory* dan secara *voluntary*. Pergantian KAP secara *mandatory* dimana suatu perusahaan mengganti KAP-nya yang telah mengaudit selama enam tahun dan hal tersebut tidak menimbulkan suatu pertanyaan karena bersifat wajib (*mandatory*) Sirnawati (2010). Penelitian ini melihat pengaruh faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan publik berpindah auditor dari KAP satu ke KAP yang lain tanpa ada peraturan yang mengharuskannya untuk melakukan pergantian (*voluntary*).

*Auditor switching* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu opini audit tahun sebelumnya, *financial distress*, dan ukuran perusahaan klien. Pemberian opini audit tahun sebelumnya dikeluarkan oleh auditor dimana auditor tersebut ingin memastikan perusahaan yang diaudit dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan tentunya ingin auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangannya karena dapat mempengaruhi pembuatan keputusan investasi yang berasal dari pihak eksternal, Wijayani dan Januarti (2011). Manajemen perusahaan akan mengganti auditornya karena mereka memberi opini audit yang tidak diharapkan atas laporan keuangan perusahaan

dan akan mencari auditor lain yang lebih mudah diatur Carcello dan Neal (1982 dalam Wijayani dan Januarti, 2011). Wijayani dan Januarti (2011) serta Juliantari dan Rasmini (2013) menemukan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh pada *auditor switching* (pergantian KAP), namun pada Divianto (2011) menunjukkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap *auditor switching* (pergantian KAP).

Faktor selanjutnya tentang kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan klien terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang terancam bangkrut lebih sering berpindah KAP dari pada perusahaan yang tidak terancam bangkrut kondisi tersebut yang mendorong suatu perusahaan melakukan *auditor switching*, Wijayani dan Januarti (2011). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasser et al. (2006) berhasil memberikan bukti *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* (pergantian KAP). Namun pada penelitian Damayanti dan Sudarma (2007) serta Wijayani dan Januarti (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* (pergantian KAP).

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan *financial* perusahaan. Perusahaan besar dipercayai bisa menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil, sehingga dapat diartikan bahwa klien

yang besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dibandingkan klien yang kecil. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasser et al. (2006) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching* (pergantian KAP) namun pada penelitian Wijayani dan Januarti (2011) mendapatkan bukti bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* (pergantian KAP).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masih menunjukan fenomena hasil penelitian yang beragam, sehingga masih menarik untuk diteliti. Dengan demikian penelitian ini mengambil judul analisis pengaruh opini audit tahun sebelumnya, *financial distress*, dan ukuran perusahaan klien terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan dalam beberapa hal antara lain:

- 1) Apakah opini audit tahun sebelumnya dapat mempengaruhi terjadinya *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah *financial distress* dapat mempengaruhi terjadinya *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

- 3) Apakah ukuran perusahaan klien dapat mempengaruhi terjadinya *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara spesifik tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 2) Untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 3) Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

### 1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Praktik :

Manfaat praktik dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi akuntan publik agar dapat mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya, *financial distress*, dan ukuran perusahaan klien yang terjadi pada perusahaan manufaktur sehingga dapat menambah wawasan bagi akuntan publik terhadap pengembangan mengenai pengauditan khususnya mengenai *auditor switching*.



## 2) Manfaat Akademik:

Manfaat akademik dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai referensi saat melakukan penelitian dengan topik yang sejenis, mengenai pengaruh opini audit tahun sebelumnya, *financial distress*, dan ukuran perusahaan klien terhadap pemahaman *auditor switching* dalam suatu perusahaan.

## 1.5 Sistematika Penulisan

### BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

### BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, identifikasi variabel dan definisi operasional, jenis data dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

#### BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan dari analisis yang sudah dilakukan.

#### BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab seluruh rumusan masalah dan hipotesis penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran.